BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L*)* merupakan salah satu sayuran yang penting dalam kebutuhan pangan penduduk Indonesia karena menjadi salah satu penyedia gizi berupa serat, vitamin, dan lain-lainnya yang dibutuhkan oleh manusia. Pada tanaman Cabai terkandung beberapa vitamin seperti C, B1, B2, Kalsium (Ca), Fosfor (P), dan senyawa alkali seperti capsaicin yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan sayuran yang lainnya (Priastuti, 2011).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, dilihat pada tahun 2016 konsumsi untuk cabai rawit sebesar 1,35 (kg/kapita), tahun 2018 konsumsi 1,43 (kg/kapita), tahun 2019 di prediksi sebesar 1,46 (kg/kapita). Untuk menjaga ketersediaan nasional aman sepanjang tahun harus menjaga pola tanam, karena tingkat kepatuhan daerah dalam melaksanakan pola tanam sangat mempengaruhi stabilisasi produksi (Kementerian Pertanian, 2019).

Di Indonesia produktivitas tanaman cabai mengalami penurunan, namun konsumsi masyarakat diprediksi akan meningkat. Penurunan produksi cabai rawit dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh hama dan penyakit, serta adanya pengaruh penggunaan pupuk kimia atau anorganik yang berlebihan yang berakibat pada menurunnya kuliatas tanah yang digunakan sebagai lahan untuk membudidayakan cabai, serta adanya kontaminasi air tanah yang digunakan unuk menyiram.

Media tanam dalam penanaman tanaman cabai merupakan komponen utama yang memiliki banyak peran, yaitu tempat bertumpu agar tanaman dapat berdiri tegak yang dalamnya terkandung hara, air, dan udara yang dibutuhkan oleh tanaman. Media tanam berfungsi menjaga kelembaban daerah sekitar akar, menyediakan cukup udara dan dapat menahan ketersediaan unsur hara.

Upaya perbaikan sifat fisik dan kimia tanah untuk peningkatan produktivitas lahan kering dapat dilakukan diantaranya dengan penambahan bahan organik. Bahan tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan kemampuan tanah untuk mendukung tumbuh tanaman, apabila bahan organik tanah menurun maka produktivitas juga menurun dan sebaliknya jika bahan organik mencukupi maka produktivitas akan meningkat (Barus, 2012)

Bahan organik yang digunakan untuk meningkatkan kualitas tanah untuk pertumbuhan tanaman cabai salah satunya adalah tanaman pakis yang diekstrak dan digunakan untuk Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) pada tanaman cabai. Zat pengatur tumbuh dalam tanaman terdiri dari 5 (lima) kelompok yaitu Auksin, Giberelin, Sitokinin, Etylen, dan Inhibitor dengan ciri khas dan pengaruh yang berlainan terhadap proses fisiologi (Abidin, 1994).

Tanaman pakis mengandung hormon giberelin yang berfungsi dalam memacu pertumbuhan batang, meningkatkan pembesaran dan perbanyakan sel pada tanaman, sehingga tanaman dapat mencapai tinggi yang maksimal.Sedangkan pengaruh Giberelin terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang paling terkenal adalah perangsangan pertumbuhan antar buku. (Prawiranata, *et al*, 1981).

Berdasarkan latar belakang diatas maka saya akan melakukan penelitian ini dengan judul " Pengaruh Ekstrak Pakis *(Diplazium esculentum)* Terhadap Produksi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L*)*"

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah pengaruh ekstrak pakis sebagai ZPT terhadap hasil pertumbuhan Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L*)*danberapa konsentrasi ekstrak pakis sebagai ZPT yang maksimal dalam meningkatkan pertumbuhan Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L*)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh ekstrak pakis sebgai ZPT terhadap produksi Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L*).*Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menentukan berapa konsentrasi ZPT pakis yang efektif untuk meningkatkan hasil produksi tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L*).*

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah mengenai upaya peningkatan kualitas tanah agar sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan cabai rawit dengan penambahan ZPT pakis, sehingga produksi tanaman cabai rawit di Indonesia dapat meningkat.